

**KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan (S. Pd)



Disusun Oleh :
Rosi Gus Mela
NIM.1611210256

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pager Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rosi Gus Mela

NIM : 1611210256

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rosi Gus Mela
NIM : 1611210256
Judul : Konsep Pendidik Menurut Hamka Dan Relevansinya

Dengan Pendidikan Islam Masa Kini.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

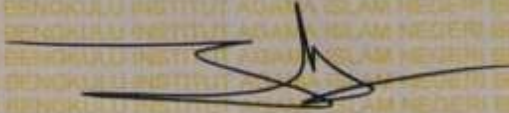
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd


Wiwinda, M.Ag

NIP. 1962201011994031005

NIP. 197606042001122004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: " Konsep Pendidik Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini" yang disusun oleh: Rosi Gus Mela Nim.1611210256 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 28 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

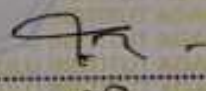
Ketua
Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197005142000031004


:

Sekretaris
Khosi'in, M.Pd. Si
NIP. 198807102019031004


:

Penguji I
Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd. I
NIP.198107202007101003


:

Penguji II
Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

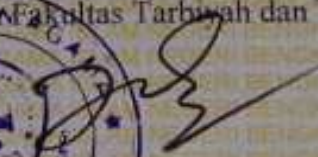

:

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zuhredi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'alamin dengan ridha Allah SWT serta rahmatnya, dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis, hingga rampungnya penulisan skripsi ini dan dengan bantuan orang-orang yang berperan besar dalam pencapaian penulis hingga saat ini oleh karenanya penulis persembahkan kepada:

1. untuk Ayahanda Syaiful Anwar (alm) dan Ibunda Dasniati (almh), yang telah memberikan waktu terbaiknya untuk menemani anak-anaknya, memberikan kehangatan dengan do'a-do'a terbaiknya hingga tercapai segala angan.
2. Mereka yang selalu mendorong dan mendukung kakak Linda dan kakak Gun serta Uci, kakak Yulia, adikku Harbi dan keponakanku Atil, Hafizh, Maher, Mahreen.
3. Teman-teman seperjuangan PAI kelas H angkatan 2016, terkhusus mereka yang selalu menyemangati (Sapna, Nazila, Julita, Sefti, Riska, Miftahuddin)
4. Civitas akademik IAIN Bengkulu.
5. Agama, Almamater, Bangsa dan Negara.

MOTTO

Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tak pernah jatuh

Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah mencoba berusaha

Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat mencari jalan kedua yang benar.

-Buya Hamka-

*Kita adalah cermin Tuhan
rawatlah hati dan kita akan mampu melihatnya*

-Fadlulddin Rumi I-

*Kesuksesan dengan niat yang bersih karena Allah
tak akan mengecewakan,*

melangkahlah dengan penuh keyakinan padanya

-Rosi JM-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah ini, Saya :

Nama : Rosi Gus Mela

Nim : 1611210256

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Pendidik Menurut Hamka dan Relevansinya dengan pendidikan islam Masa Kini” adalah asli karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah karya orang lain maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021

Yang Menyatakan

Rosi Gus Mela
Nim. 1611210256

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada sang mu'alim, sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kebenaran, sang maha penolong, penggenggam alam semesta, Allah Subhanahu wa ta'ala segala nikmat yang Ia limpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidik Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini”** Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada kita uswatul hasana kita yakni Nabi akhir zaman, Rasulullah tauladan umat, Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada umatnya tanpa pambrih dan memberi motivasi untuk selalu menjadi yang terbaik. Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membagaun demi penyempurnaan dan perbaikan tulisan ini.

Dalam proses penulisan, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaidi M.Ag, M.Pd selaku Dekan Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Nurlaili M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Adi Saputra, M. Pd selaku ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam melancarkan penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H Zulkarnain Dali M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.
6. Wiwinda M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.
7. Drs. Sukarno M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses perencanaan perkuliahan.
8. Bapak pimpinan perpustakaan IAIN Bengkulu serta staf yang telah membantu dan menyediakan buku-buku, yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Semoga Allah menjadikan proposal ini sebagai amal jariyah bagi kita semua.

Bengkulu, Januari 2021

Rosi Gus Mela
NIM. 1611210256

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan istilah	8
C. Identifikasi Masalah	12
D. Pembatasan Masalah	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Biografi Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amirullah (HAMKA)....	15
B. Konsep Pendidik dalam Islam	25
1. Orang Tua sebagai Pendidik	28
2. Guru sebagai Pendidik	30
3. Masyarakat sebagai Pendidik	33
C. Penciptaan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	35
1. Khalifah	36
2. Abdillah	38
D. Karakteristik Pendidik Ideal	39
E. Pendidik Teladan Muhammad SAW	43
F. Kajian Pustaka	45
G. Kerangka Berfikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Data dan Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Keabsahan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan 55
2. Pemikiran Hamka Tentang Pendidik 56
3. Karakteristik Pendidik Menurut Hamka 57

B. Analisis Data

1. Relevansi Konsep Pendidik Menurut Hamka dengan Pendidikan Islam Masa Kini 69
 - a. Orang Tua Sebagai Pendidik 69
 - b. Guru Sebagai Pendidik 77
 - c. Masyarakat Sebagai Pendidik 83

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 87
- B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Rosi Gus Mela, 2020 NIM. 1611210256. Konsep Pendidik Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I: Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd Pembimbing II: Wiwinda, M.Ag.

Keywords: Thought, Hamka, Educator, Islamic Education.

The concept of educators according to Hamka and its relevance to Islamic education today has previously existed, but to maintain the values and culture of Islamic education there needs to be a renewal. This study aims to determine the form of the educator's concept from Hamka's point of view and to find the relevance of Hamka's thinking with Islamic education today. This research is a library research (library research) using a qualitative descriptive approach, namely to parse Hamka's thoughts on educators and examine the concept of educators in Islamic education today. The results of this study indicate that Hamka's thinking about educators in Islamic education is oriented within the scope of family (parents), school (teachers), and society. The concept of educators according to Hamka has relevance to Islamic education.

Kata Kunci: Pemikiran, Hamka, Pendidik, Pendidikan Islam.

Konsep pendidik menurut Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini sebelumnya sudah pernah ada namun untuk mempertahankan nilai dan budaya pendidikan islam perlu adanya pembaharuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konsep pendidik dari sudut pandang Hamka dan menemukan relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengurai pemikiran Hamka terhadap pendidik dan menelaah konsep pendidik dalam pendidikan Islam saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam beorientasi dalam lingkup keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat. Konsep pendidik menurut hamka memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir	48
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu	47
Tabel 4.1 Relevansi Orang Tua sebagai Pendidik	76
Tablet 4.2 Relevansi Guru Sebagai Pendidik	82
Tabel. 4.3 Relevansi Masyarakat sebagai Pendidik	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berevolusi dari masa kemasa dengan berbagai teologi dan pemikiran serta berorientasi dalam kehidupan guna menambah pengetahuan, yang berpengaruh pada perkembangan dan pemikiran manusia yang eksklusif, mistik, dan individualistik, dengan hasil yang didapat adalah berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.¹

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dijelaskan pendidikan adalah bentuk usaha untuk menyiapkan generasi muda dengan mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan dari generasi tua baik itu jasmaniah maupun rohaniah.²

Sejatinya penyelenggaraan pendidikan dimasa kini dilakukan oleh institusi, lembaga dan organisasi yang bergerak dalam pendidikan formal atau non formal seperti sekolah, masjid, mushala, TPQ, dan lain-lain. serta adanya pembagian kerja berdasarkan profesi, dan tugas kependidikan yang diserahkan sepenuhnya kepada pendidik yang profesional atau yang disebut guru. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan ada dua sudut pandang dalam pendidikan yakni, yang pertama pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi individu. Yang kedua pendidikan ialah usaha mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi

¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk Paud dan Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pres, 2017), h, 84

²Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, (Malang:UPT. Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 11

muda.³ Dari sudut pandang Hamka ia mengatakan pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menjadi dasar bagi kemajuan berbagai ilmu pengetahuan, pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berfikir.⁴

Adapun istilah pendidikan dalam Islam ialah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan pendidikan Islam. *Tarbiyah* digunakan untuk mengungkap kewajiban orang tua dalam mengasuh, menjaga, memelihara dan memperbaiki serta mengembangkan potensi anak secara bertahap sesuai kebutuhannya dan dengan kasih sayang. *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia.⁵

Secara umum pendidikan Islam merupakan alat dari sebuah sistem yang telah direncanakan dengan sengaja guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pada masyarakat umum ada istilah-istilah yang dikenal dengan sebutan kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan sarana-prasarana pendidikan. Dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur.⁶

Dr. Muhammad SA Ibrahim mengemukakan sistem pendidikan islam yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 68-69

⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 99

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 23-27

⁶ Muhammad Alfian, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*, (Kerinci,: Jurnal Islamika, vol. 19, no. 02, 2019), h. 92

kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Dan Prof. Dr. Mohammad At-Toumi Asy-Sayaibany mendefenisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan, diri pribadi, masyarakat serta alam sekitar.⁷ Pendidikan tidak akan berjalan dengan sendiri, karena itu pendidikan membutuhkan roda penggerak demi kemajuan pengetahuan dimasa depan. Roda penggerak pendidikan tak lain adalah pendidik, yang diketahui masyarakat adalah “guru”.

Istilah pendidik dalam pendidikan Islam yang sering di ucapkan adalah *ustadz*, yang diberikan pada guru khusus yang memilik pengetahuan dan pngamalan agama yang mendalam. Namun pada penciptaan manusia pendidik disematkan kepada allahh Swt karena ialah yang minciptakan manusia dan mengajarkan manusia untuk apa yang tidak di ketahuinya,⁸ seperti yang dijelaskan dalam wahyu allah berikut:

Artinya: “(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.

Dan pada masa kini ada beberapa istilah lain dalam pendidikan islam seperti: *mu’alim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *mu’alim* lebih menekankan pada pendidik sebagai pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan, *mu’addib* sebagai pembina moral dan akhlak peserta didik,

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 26-27

⁸ M. Ramli, *Hakekat Pendidik dan Peserta Didik*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, Tarbiah Islamiyah, vol. 5, no. 1, 2015), h. 64

dan *murabbi* lebih pada pengembangan dan pemeliharaan jasmani maupun rohani.⁹ Sedangkan di Indonesia menggunakan panggilan umum kepada orang yang ditunjuk sebagai pendidik atau pengajar yakni guru.

Kewajiban mendidik pada dasarnya adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. Namun karena beberapa keterbatasan orang tua dibantu oleh pendidik dan lembaga pendidikan seperti sekolah, masjid, mushalah, dan lembaga lainnya.¹⁰ Sekolah dan masyarakat juga memiliki hak kewajiban sama dengan orang tua untuk pendidikan generasi baru, ketika suatu generasi akan menjadi bagian dari suatu masyarakat yang diharapkan mampu mengemban tugas di masa depan. Pendidik juga memiliki kewajiban untuk melengkapi kebutuhan peserta didik baik dari segi spiritual, intelektual, moral, kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini pendidik bukan hanya orang-orang yang bertugas dalam dunia pendidikan seperti guru disekolah, namun semua orang ikut terlibat dalam mendidik anak mulai dari alam kandungan hingga akhir usianya.¹¹ Untuk itu dibutuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya integrasi pendidik dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat yang semakin menurun. Karena masih banyak yang beranggapan bahwa tugas mendidik adalah tanggung jawab sekolah. Pada kenyataannya lembaga pendidikan merupakan pembantu orang tua dalam mendidik anak, dan sebenarnya

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 44-49

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

¹¹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, (Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h.107

orang tua dan lingkungan masyarakatlah yang memiliki pengaruh lebih besar dibanding sekolah dan lembaga pendidikan.

Keadaan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji lembaran masa lalu dari pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Salah satunya pemikir pendidikan yang menyumbangkan sebagian besar pemikirannya dalam bidang pendidikan beliau adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah, yang akrab disebut Buya Hamka. Hamka merupakan putra pertama Haji Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul) dengan seorang wanita bernama Shafiyah. Beliau merupakan tokoh sufi yang lahir di Tanah Sirah tepatnya tepian sungai batang Maninjau Sumatra Barat pada hari ahad tanggal 13 Muharam 1326 H tepatnya 17 Februari 1908 M. Hamka adalah pelopor kebangkitan kaum muda, beliau juga merupakan ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan Majalah Gema Islam, pedoman masyarakat, panji masyarakat.¹² Sejak kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dan belajar Al-Qur'an langsung dari ayahnya, Hamka kecil sering kali ikut dengan ayahnya berpindah-pindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Pada usia 10 tahun ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatra Tawalib di padang panjang, di tempat inilah Hamka mendalami ilmu agamanya, dan selanjutnya Hamka juga mempertajam ilmunya di Surau Parabek yang kini di kenal dengan Pondok Pesantren Diniyah Putri. Awalnya Sumatra Tawalib dan Diniyah Putri adalah kumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jambatan

¹² Siti Iestari, "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dalam pendidikan Islam" (Skripsi S1 fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam walisongo, Semarang, 2010), h. 3

Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, seiring perkembangannya Pengajian Surau bertransformasi menjadi Sumatra Tawalib dan Diniyah Putri. Dan secara kultural Minangkabau menganut sistem sosial matrilineal yang berbeda dengan suku lain di Indonesia. Selain itu jejak kontribusi Hamka dalam pendidikan juga terekam di Jakarta yakni Sekolah Perguruan Tinggi atau yang kini dikenal dengan Universitas Buya Hamka (UBH) yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan yang berkaitan dengan Islam.¹³

Dalam kasus yang terjadi pada masa kini berlandaskan pada pemikiran Hamka yang kenyataan orang tua memiliki peranana yang sangat penting dalam membentuk kepribadian serta akhlak anak. Di dukung dengan sabda Nabi Muhammad yang mengatakan ”Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai anaknya, apakah menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. Fitrah inilah yang menjadikan setiap manusia memiliki potensi yang beragam seperti: melestarikan kehidupan, berfikir rasional dan berjiwa spiritual, namun kemampuan tersebut masih awal. Karena itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan memperkaya potensi tersebut secara aktif. Upaya yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang membutuhkan keaktifan pendidik. Hadist diatas dikaitkan dengan pendapat Hamka yang mengatakan hadist tersebut memberikan isyarat bahwa proses pembentukan jati diri dan kepribadian anak ialah lingkungannya. Yang meliputi lingkungan keluarga ayah dan

¹³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 100

ibu menjadi pendidik pertama, lingkungan masyarakat di sekitarnya, dan lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Hamka bahkan berpendapat sosok pendidik disekolah adalah tangan penyambung orangtu dan masyarakat. Karena Hamka menganggap sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun sistematis, dan sebagai miniatur sosial dimana pendidikan dilaksanakan.

Dalam hal ini Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar dan mengajar secara efektif. Pendidik adalah penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai-nilai pendidikan, karena antara pendidik dan peserta didik haruslah memiliki hubungan yang selaras. Hamka juga berpendapat seorang pendidik haruslah menanamkan keberanian berpendapat dan berargumentasi pada peserta didik. Hal ini bisa diupayakan melalui penguatan jasmani, memperkaya akal dan ilmu yang bermanfaat, dan memberikan teladan yang baik dengan berterus terang dalam berkata.¹⁴

Berdasarkan ulasan diatas, sekaligus mempertimbangkan pemikiran Hamka yang berkaitan dengan permasalahan ini, maka penulis bermaksud untuk mengkaji pemikiran Hamka yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. Selain itu Hamka merupakan seorang yang mampu mengkombinasikan budaya dan pendidikan di tanah minang. Karena itu penulis mengambil judul “KONSEP PENDIDIK

¹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 208-209

MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI.”

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian serta menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah agar memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah didalam penelitian yang berjudul “Konsep pendidik menurut Hamka dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Masa Kini” akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemikiran

Pemikiran secara etimologi berasal dari kata “pikir” yang artinya suatu proses, cara, atau perbuatan memikir, dengan menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu perkara dengan mempertimbangkan segalanya secara bijak.¹⁵ Pemikiran juga dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan hasil berfikir.¹⁶

Pemikiran menyangkut wujud batiniah yang ada dalam diri manusia yang sangat esensial, yang berperan membentuk, mempertahankan, atau mengembangkan apa yang ada pada suatu kelompok manusia seperti kejayaan, keruntuhan, dan keberadaan manusia.¹⁷ Hal ini berarti pemikiran merupakan hasil dari buah berfikir seseorang secara mendalam dan akuntabel dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menawarkan suatu solusi

¹⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 2-3

¹⁶ W. J. S. Poerwarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), h. 892

¹⁷ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta, PT. Ichitiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 1

alternatif dan logis terhadap suatu keadaan, sehingga ditemukan gambaran atau langkah-langkah yang dapat diperhitungkan dalam rangka pemecahan masalah secara bijaksana.

2. Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah (Hamka) 1908-1981.

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah atau Buya Hamka panggilan akrabnya di masyarakat Minangkabau, Hamka merupakan pendidik, ulama, aktifis politik, reporter majalah, dan penulis, tulisannya telah dikenal di Nusantara bahkan di Mancanegara, beliau lebih dikenal sebagai sejarawan. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H, di tepian sungai batang Maninjau Sumatra Barat tepatnya dikampung Molek. Beberapa karya Hamka merupakan pemikirannya tentang pendidikan, dimana pendidikan peserta didik di sekolah tidak lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurut Hamka, komunikasi antara sekolah dan rumah harus terjalin dengan baik. Sebagai bentuk dukungannya untuk pendidikan Hamka menjadikan masjid Al-Ahzar di Jakarta sebagai tempat bertemu dan bersilaturahmi antara pendidik dan orang tua, dan sebagai bentuk apresiasi atas ilmu-ilmunya didirikanlah Universitas Hamka di Jakarta, Pondok Pesantren Diniyah Putri dan Sumatra Tawalib di Sumatra Barat. Pencapaian Hamka dalam Pendidikan tidak lepas dari peranannya ayahnya Haji Abdul Karim Amirullah (Haji Rasul) dan ibunya bernama Syafiah Tanjung, sebagai guru pertama bagi Hamka. Hamka merupakan pemikir

pendidikan yang banyak memberikan konsep-konsep pendidikan berdasarkan Al-Qu'an dan Hadits. Berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan hampir semua pemikiran berbaur pendidikan, meski penyajiannya tidak utuh dan spesifik. Pemikiran Hamka tentang pendidik sebagai komponen pendidikan Islam dapat dilacak melalui karya-karyanya yakni dalam Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi. Karyanya inilah yang menjadi inspirasi generasi muda untuk menerapkan pemikirannya pada pendidikan Islam pada zaman sekarang.¹⁸

3. Pendidik

Dari tinjauan etimologi dalam kamus bahasa Indonesia, kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya.¹⁹

Dalam Islam pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik itu kognitif, afektif, atau psikomotoriknya yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Pendidik dapat diartikan juga sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. Iii-vi

¹⁹ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 135

hamba dan khalifah di muka bumi, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu.²⁰

Pendidik ideal sepanjang zaman adalah rasulullah SAW yang setiap ucapan, perbuatan, atau *takrirnya* serta akhlaknya merupakan teladan yang paling baik untuk dapat ditiru oleh semua umatnya. Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria pendidik yang berdasarkan konsep pendidikan Islam, maka harus mengacu kepada keteladanan akhlak Rasul yang Qur'ani. Sehingga dari tolak ukur pandangan Islam, kriteria pendidik harus menjadikan faktor akhlak sebagai persyaratan pokok.²¹

4. Pendidikan Islam

Dalam *Ensiklopedia Pendidikan* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan segala usaha dan perbuatan generasi tua untuk mengalihkan potensi yang ada pada dirinya kepada generasi muda, sebagai usaha memenuhi fungsi kehidupan baik jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan menurut Brubacher dalam *Modern Philosophy of Education* (1969), yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian diri dalam masyarakat, teman bermain, dan alam lingkungannya. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dengan potensi manusia seperti” moral, intelektual, dan jasmani, yang mungkin

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mundzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Persada Media, 2006), h. 87

²¹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 11-14

berguna bagi masyarakat di kemudian hari. Dengan arahan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidup peserta didik.

Pendidikan Islam sering kali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu dimana proses belajar mengajar agama menjadi “*core curucullum*”. Pendidikan Islam bisa berarti lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan menjadikan Islam sebagai Identitas, dilihat dari perkembangan pendidikan Islam saat ini yang lebih substansial sifatnya, berarti pendidikan bukan hanya sebatas proses Belajar Mengajar, atau lembaga pendidikan, akan tetapi lebih menekankan pada suasana pendidikan yang Islami yang memberikan nafas pada setiap elemen sistem pendidikan yang ada.

C. Identifikasi Masalah

Bersandarkan pada latar belakang permasalahan diatas, terdapat masalah yang teridentifikasi yaitu: Kurangnya pemahaman tentang hakekat seorang pendidik.

D. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah terkait dalam kajian ini adalah “konsep pendidik menurut Hamka dan relevansinya dalam pendidikan Islam di masa kini”

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Hamka tentang hakekat pendidik?
2. Apa relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa kini?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui bentuk konsep pendidik dari sudut pandang Hamka.
2. Penulis ingin menemukan relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa kini.

G. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat kajian ini adalah sebagai pembuka wawasan khususnya bagi segala komponen Pendidikan terutama bagi Agama Islam mengenai “Pendidik” dari sudut pandang Hamka. Dan diharapkan dapat menjadi pedoman pendidikan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidik dalam pendidikan Islam.
- b. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai pemahaman orang tua dalam membina dan mendidik anaknya sesuai dengan fitrahnya.
- c. Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai pijakan kegiatan kajian kepustakaan bagi penulis lain.

- d. Tulisan ini dibuat untuk menyelesaikan studi S1 penulis pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Biografi Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka)

Buya Hamka, begitulah masyarakat minangkabau memanggilnya, nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik bin Abdul karim Amrullah. Beliau dikenal lebih dari pendidik, beliau adalah seorang ulama, aktifis politik, reporter majalah dan penulis, banyak tulisannya telah dikenal di Nusantara, bahkan di Mancanegara beliau lebih dikenal sebagai sejarawan. Hamka merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara, ayahandanya Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), yang merupakan pelopor gerakan Islah (Tajdid) di minangkabau. Nama Buya yang di sematkan padanya di ambil dari pada perkataan arab ‘Abi’ atau ‘Abuya’ yang artinya ayah atau seorang yang amat di hormati.

Buya Hamka lahir dari keluarga yang disegani masyarakat dan taat pada ajaran Agama Islam, ibundanya merupakan keturunan dari suku Tanjung yang bernama Siti Shafiyah yang merupakan anak seorang seniman di Minangkabau, dan ayah dari ayahnya Hamka merupakan ulama Tarekat Naqsabandiyah yakni Muhammad Amrullah. Hamka lahir di tanggal 16 februari 1908 tepatnya di waktu menjelang senja, oleh sebab itu hari kelahirannya di tepatkan pada tanggal 17 februari 1908, di sebuah dusun Nagari Sungai Batang yang terletak di tepian Danau Maninjau, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat.²²

²² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 100

Histori hidup Hamka bukan lagi rahasia, sebagai tokoh yang bermasyarakat di Minangkabau, banyak terdengar cerita perjalanan hidup, pendidikan, dan karya-karyanya yang sangat berkesan pada masyarakat, terutama yang berbau pendidikan. Sebelum Hamka mengenyam dunia pendidikan dasar. Ketika Hamka berusia enam tahun (1914) beliau pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Disanalah pendidikan awal beliau dimulai, beliau belajar di Surau untuk mengikuti tradisi anak laki-laki di Minangkabau. Disana ia belajar mengaji dan silek (silat), dan ia juga suka mendengar Kaba (kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik Tradisuonal Minangkabau), pergaulan dan keakrabanya dengan seniman Kaba memberikan pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata.²³

Pada usia genap tujuh tahun, beliau belajar ilmu pengetahuan umum di Sekolah Desa di Guguk Malintang, setelah dua tahun beliau di pindahkan ke sekolah Diniyah School dan Sumatra Tawalib (1916-1923), di Padang Panjang dan di Parabek (1922). Dengan jam belajar di pagi hari dan sore pada sore hari beliau kembali belajar di Thawalib dan malamnya Mengaji di Surau. Tak jarang ia merasa jenuh dengan kegiatan belajar setiap hari, sering kali ia tidak hadir di kelas dan duduk di Perpustakaan Gurunya yaitu Zainuddin Labay El Yunusy.²⁴ Disana beliau lebih leluasa membaca bermacam-macam buku, dan terkadang membawa beberapa buku untuk dipinjam dan dibaca di rumah. Namun karena buku yang dipinjam tidak berhubungan dengan pelajaran, terkadang ia dimarahi oleh ayahnya,

²³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 100

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. iii

perkataan ayahnya yang terdengar seperti” apakah engkau akan menjadi orang alim nanti, atau menjadi orang tukang cerita?”. Semenjak itu perkataan ayahnya terus di ingat oleh Hamka dan berusaha untuk unjuk diri kepada ayahnya.²⁵

Saat usia muda Hamka tertarik dan berminat untuk merantau ketanah Jawa, terutama Jawa Tengah. Keinginannya ini di dorong oleh peristiwa yang mengguncang jiwanya, yaitu perceraian orang tuanya. Keinginan untuk pergi ke tanah Jawa bukan semata karena kecewa kepada kedua orang tuanya, melainkan kerana beliau mengetahui bahwa Islam lebih berkembang di Jawa darai pada di Minangkabau. Pada saat yang sama Hamka tidak tertarik untuk menyelesaikan pendidikannya di Thawalib setelah belajar disana selama empat tahun, beliau memutuskan untuk keluar dari Thawalib, sementara program pendidikan di Thawalib adalah selama tujuh tahun. Sebelum berangkat ketanah Jawa beliau sempat di bawa ke Parabek Diniyah School, 5 km dari Bukittinggi pada tahun 1922, di sana beliau sempat belajar dengan Syekh Ibrahim Musa, namun tak berlangsung lama, beliau memilih mengikuti kata hati untuk bertolak ke tanah Jawa,. Akhirnya di tahun 1924 beliau berangkat ke tanah Jawa. Hamka memang dikenal sebagai orang yang sering berkelana, ia sudah berpergian dan berkunjung ke sejumlah tempat di Minangkabau sejak usia remaja, hingga sang ayah memberi julukan “ Si Bujang Jauh”.

Dalam perjalanannya ke tanah Jawa Hamka sempat berhenti di Bengkulu, kerana terkena wabah penyakit cacar selama dua bulan beliau

²⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 100-101

hanya terbaring, dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Padang Panjang, meski begitu niat untuk pergi ke pulau Jawa tidak terbendung. Setelah setahun sembuh dari penyakit cacar beliau kembali berangkat ke pulau Jawa. Setiba di pulau Jawa, Hamka bertolak ke Yogyakarta (1924) dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Syekh Ja'far Amrullah. melalui pamannya Hamka berkesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan sarekat Islam. Selama di Jawa beliau aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dari kegiatan itu mempelajari pergerakan Islam, dan meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristeniasi dan komunisme. Dalam berbagai kesempatan, beliau sempat berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto.²⁶

Dan sebelum beliau kembali ke Minangkabau, beliau sempat menginjakkan kaki di Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberi kesempatan bagi Hamka untuk belajar menulis dalam Majalah Pembela Islam, selanjutnya beliau beranjak ke Pekalongan Jawa Timur untuk menemui sekaligus belajar pada Ahmad Rasyid Sultan Mansur yang ketika itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Selama di Pekalongan beliau menetap di rumah kakak iparnya dan mulai mengisi pidato di beberapa tempat.²⁷

²⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 101

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. iii

Setelah lama berada di Jawa akhirnya Hamka kembali ke Padang Panjang pada bulan Juli 1925. Setiba disana beliau mulai menulis majalah petamanya yang berjudul *Chatibul Ummah*, yang berisi kumpulan pidato yang didengarkannya di Surau Jembatan Besi, dan Majalah *Tabligh Muhammadiyah*. Di sela-sela aktifitasnya menulis dakwah, ia menyempatkan berpidato di beberapa tempat di Padang Panjang. Akan tetapi semua yang dilakukan Hamka hanya mendapatkan kritik tajam oleh ayahnya “ Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada artibdan manfaatnya pidatomu itu”. Dan saat itu beliau tidak mendapat tempat dalam hati masyarakat, sering kali ia di cemooh sebagai “ tukang pidato yang tidak berijazah”, bahkan sempat mendapat kritikan pedas dari sebagian ulam karena saat itu tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Dari sisi ini kita dapat melihat begitu berharganya sertifikat pendidikan pada masa itu, walau yang di serukan bebau agama jika tanpa pendidikan yang bersertifikat dakwahnya pun hanya sebatas omongan saja. Manusia di anggap berharga jika ia memiliki ilmu. Dan hal ini ibarat mencambuk bagi Hamka untuk membekali diri lebih matang.²⁸

Oleh sebab itu pada bulan Februari 1927 Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan memperdalam Ilmu Pengetahuannya, serta mempelajari bahasa Arab dan menunaikan Ibadah Haji yang pertama. Beliau pergi tanpa pamit pada ayahnya dengan biayanya sendiri. Menjelang pelaksanaan ibadah Haji, Hamka bersama calon jama'ah

²⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 102

lainnya mendirikan organisasi Persatuan Hindia –Timur, yaitu suatu organisasi yang memberi pembekalan manasik Haji kepada calon jama'ah Haji asal Indonesia. Selama di Mekkah beliau menjadi Koresponden Harian Pelita Andalas sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan milik Tuan Hamid putra Majid Kurdi, yang merupakan mertua dari Ahmad Khatib Al- Minangkabawi. Di tempat ini beliau mendapat kesempatan untuk membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, buletin Islam yang berbahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang di kuasainya.

Setelah menunaikan ibadah haji, beliau berjumpa dengan Agus Salim dan sempat mengatakan hasratnya untuk menetap di Mekkah, akan tetapi Agus Salim justru menasehatinya agar segera pulang. “ banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut gerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Dan akan lebih baik untuk mengembangkan diri di tanah airmu sendiri”. Setelah mendengar nasehat itu beliau segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan di Mekkah. Namun bukan kembali ke Padang Panjang, Hamka menetap di Medan, dan di sana beliau banyak menulis artikel di berbagai majalah dan sempat menjadi guru agama selama beberapa bulan di Tebing Tinggi. Beliau juga mengirimkan tulisan kepada surat kabar Pembela Islam di Bandung dan suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Selain itu beliau juga menulis laporan perjalanannya ke Mekkah, sebagai koresponden di Harian Pelita Andalas tahun 1927.²⁹

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. Iii-vi

Setahun setelahnya beliau menulis romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau dengan tajuk *Si Sabariyah* (1928). Pada tahun yang sama beliau diangkat menjadi redaktur Majalah *Kemajuan Zaman* berdasarkan hasil konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang. Setahun setelahnya beliau menulis beberapa buku, antara lain: *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau*, *Agama Islam*, *Kepentingan Tabligh*, dan *Ayat-ayat Mi'raj*. Namun beberapa karyanya itu disita oleh Kolonial Belanda yang sedang berkuasa kala itu.

Selama di Medan, orang kampung sudah berkali-kali mengirimkan surat kepada Hamka dan meminta untuk segera pulang ke Padang Panjang, tetapi selalu ditolak Hamka. Oleh sebab itu ayahnya mengirim Ahmad Rasyid Sultan Mansur untuk menjemput dan membujuk Hamka. Dengan bujukan kakak Iparnya itu akhirnya ia luluh dan kembali ke kampung halamannya. Setiba disana beliau disambut oleh ayahnya dengan penuh haru. Ayahnya terkejut mengetahui Hamka telah berangkat Haji dan pergi dengan ongkos sendiri. Ayahnya berkata “ mengapa tidak engkau beri tahu bahwa begitu mulia dan suci maksudmu” beliau menjawab “ abuya (ayah) ketika itu ayah sedang susah dan tidak miskin” ayahnya membalas “ kalau itu maksudmu, tak kayu jenjang dikeping, tak emas bungkal diasah”, maksudnya apapun dapat dijadikan uang jika dibutuhkan. Sejak saat itu pandangan Hamka berubah terhadap ayahnya, dan setelah setahun menetap disungai batang beliau kembali meninggalkan kampung halamannya.

Hamka kembali ke Medan dan menetap disana pada tahun 1936, beliau bekerja sebagai editor sekaligus pemimpin redaksi majalah pengetahuan Islam yakni Majalah Pedoman Masyarakat yang didirikan bersama M. Yunan Nasution, dan di sinilah untuk pertama kalinya lahir nama Hamka. Selama di Medan Hamka menulis dengan tajuk *DI Bawah Lindungan Ka'bah*, yang merupakan inspirasi dari perjalanan beliau ke Mekkah pada tahun 1927 lalu, setelah diterbitkan pada tahun 1938, beliau menulis lagi *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, yang awalnya merupakan tulisan cerita bersambung dalam Majalah Pedoman Masyarakat, selain itu Hamka juga menerbitkan beberapa roman dan buku lainnya seperti: *Merantau ke Deli*, *Keadilan Ilahi*, *Tuan Direktur*, *Angkatan Baru*, *Terusir*, *Didalam Lembah Kehidupan*, *Ayahku*, *Tasawuf Moderen*, dan *Falsafah Hidup*. Namun pada tahun 1943, majalah Pedoman Masyarakat, ditutup oleh Jepang yang saat itu menduduki Indonesia.

Kemudian Hamka menikah dengan seorang wanita bernama Siti Raham, setelah pernikahannya itu ia aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau, beliau juga sempat menjadi pimpinan Tabligh School di sebuah sekolah Agama yang didirikan Muhammadiyah pada tahun 1930. Sejak tahun 1928 Hamka selalu menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah yang di selenggarakan, dan sempat menempati beberapa jabatan sebelum diangkat menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang, berdasarkan putusan Muktamar Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi pada tahun 1930. Pada tahun

selanjutnya beliau diutus oleh Muhammadiyah ke Makassar dalam rangka mempersiapkan dan menggerakkan masyarakat untuk menyambut Mukhtar Muhammadiyah yang ke 21 (1932) di Makassar.

Pada tahun 1934 beliau menerbitkan majalah Pengetahuan Islam Al-Mahdi yang diterbitkan sebulan sekali. Setahun setelah Kongres Muhammadiyah diselenggarakan di Semarang beliau diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Tengah. Karir Hamka di Muhammadiyah semakin menanjak semenjak ia pindah ke Medan. Di tahun 1934 bertepatan dengan jatuhnya Hindia-Belanda ke tangan Jepang, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Timur, menggantikan pendahulunya H. Mohammad Said, akan tetapi pada tahun 1945 beliau melepaskan jabatan tersebut dan kembali ke tanah kelahirannya. Dan pada tahun berikutnya beliau menggantikan S.Y.Sultan Mangkuto sebagai pimpinan Muhammadiyah untuk Sumatra Barat hingga tahun 1949.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta beliau mengeluarkan buku-bukunya: *Ayahku, Kenang-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasyawuf dari Abad Ke abad, Urat Tunggang, Pancasila*.³⁰

Pada ulasan diatas nampak jelas perjalanan pendidikan dan politik yang dilalui oleh Hamka muda, mulai dari ketertarikannya kepada agama Allah dan meninggalkan tanah kelahirannya untuk menimba ilmu dan beribadah ke Baitullah dan kembali ke tanah airnya dengan jalan yang

³⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 103

tidak mudah. Keterlibatan Hamka dalam dunia politik ketika menjadi anggota Sarekat Islam pada tahun 1925, dan setelah kemerdekaan Indonesia ia aktif di dalam Partai Masyumi hingga pada pemilihan umum 1955, beliau terpilih menjadi Anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah. Di Konstituante ini beliau memperjuangkan Syariat Islam menjadi dasar Negara Indonesia, bersama dengan kolega lainnya seperti Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Isa Anshari. Dalam pidatonya Hamka mengusulkan agar pada sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat” **kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya**” sebagaimana yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Akan tetapi pemikiran Hamka di tolak keras oleh sebagian besar anggota konstituante yang umumnya berasal dari pihak komunis. Selanjutnya pada tahun 1957 dalam sidang konstituante di Bandung, beliau menyampaikan pidato penolakan atas gagasan Presiden Soekarno yang akan menerapkan Demokrasi terpimpin. Akan tetapi pada akhirnya usaha beliau gagal setelah Presiden Soekarno membubarkan Dewan Konstituante melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, bersamaan dengan itu perjalanan politik Hamka terhenti dengan di bubarkannya Masyumi Oleh Presiden Soekarno.

Hamka merupakan tokoh yang kekeh dan konsisten terhadap agama, beliau juga seorang yang teguh pendirian dan berani berhadapan dengan pemerintah, oleh sikapnya ini Presiden Soekarno memenjarakannya, beliau mulai diasingkan pada tahun 1964-1969. Pada awalnya Hamka diasingkan di Sukabumi, kemudian di pindahkan ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan

Rawamangun dengan status tahanan. Di dalam masa pengasingannya beliau menulis karya terbesarnya yang masih dimanfaatkan hingga sekarang yakni Tafsir Al-Azhar. Tepatnya pada tahun 1962 Hamka menyelesaikan tulisannya selama dua tahun tujuh bulan.

Pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka berpulang ke Rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seantero Nusantara, termasuk di Malaysia dan Singapura, turut memberi penghargaan atas jasa dan karyanya.

Atas jasa dan karya-karyanya, Hamka menerima anugerah penghargaan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Cairo (tahun 1958), Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (tahun 1958), dan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.³¹

B. Konsep Pendidik dalam Islam

Dalam dunia pendidikan, pendidik adalah komponen penting untuk terlaksananya suatu pembelajaran, sebagai pembimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, serta perlu adanya komponen pembantu dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini pendidik memiliki tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam hal spiritual, intelektual, moralitas, estetika sampai kebutuhan

³¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 103-104

fisiknya. Pendidik adalah mereka yang mampu mengarahkan dan memberikan yang terbaik untuk generasi penerusnya.

Seperti pandangan Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik., Abudin Nata menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam pemberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir, mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³²

Selanjutnya Made Pidarta, pendidik mempunyai dua arti, yaitu secara luas dan secara sempit. Dalam artian luas pendidik adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum mereka dewasa, mereka mendapatkan pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Serta Dwi Nugrhoho Hidayanto menginventarisasikan pendidik meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemimpin agama.³³

³² Ahmad Sya'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Fidaus, 2005) h. 30

³³ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 135-136

Hakikat pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam Islam adalah mereka yang mengemban tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam definisi pendidik bukan hanya sebatas interaksi pendidikan dan pengajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas. Akan tetapi tugas pendidik lebih dari itu. Seperti yang disampaikan sebelumnya, tugas pendidik sebagai pendorong dan pembimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu, aktifitas pendidikan Islam berlangsung kapan saja dan dimana saja, dari siapa saja yang memenuhi syarat dan prinsip pendidikan Islam serta pembelajaran agama Islam. Karena tujuan pendidikan Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu dalam literatur Barat, seorang pendidik memiliki tugas lain yaitu membuat persiapan mengajar, evaluasi hasil belajar, dan lainnya yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan mengajar³⁴

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat diartikan pendidik dalam prespektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan Islam dan peserta didik hingga ia mencapai kedewasaan dan menunaikan tugas-tugas sebagai Khalifah dimuka bumi. Serta dapat terlaksana tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini Hamka, mengungkap sosok pendidik yang ikut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan ialah: pertama orang tua, kedua guru, dan ketiga masyarakat.³⁵

³⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 113

³⁵ Hairul Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol.6, No.2, 2019), h. 34

1. Orang tua sebagai pendidik

Dalam Islam hubungan keluarga dikenal dengan istilah *nashb*, 'ali, 'usrah, *nasl*. Keluarga mulanya terbentuk dari terjalinya suatu hubungan perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat sahnya. Oleh sebab itu suami dan istri memiliki unsur utama dalam suatu keluarga. Dalam pengertian sempit keluarga meupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri, dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan antara seorang ikhwan dan akhwat dengan ketenuan agama dan masyarakat. Dan ketika keduanya dianugerahi seorang anak atau lebih, maka anak menjadi unsur ketiga dari keluarga³⁶

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ) متفق عليه

"Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya." (HR.Mutafaqun 'Alaihi)³⁷

Hadist tersebut merupakan gambaran tugas masing-masing unsur pada keluarga yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, dimulai dari ayah sebagai pemimpin dan tulang punggung keluarga

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995) h. 346

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Ahzar juzu XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas PP, 1985), h. 310

yang mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, ibu berkewajiban menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah, serta mendidik dan merawat anaknya. Sedangkan anak berkewajiban patuh dan taat kepada orang tua. Sebagai tambahan Hamka mengemukakan orang tua akan memimpin anak sampai ia dapat berdiri sendiri (mandiri), maka kewajiban orang tua terbagi atas tiga yakni: 1. Memberikan makanan yang sehat kepada anak ketika ia masih dalam masa pertumbuhan. (0-2 tahun) 2. Ketika anak mengalami masa pertumbuhan akal, kedua orang tua hendaknya mendampingi dan memberikan contoh yang baik. 3. Pada masa anak beranjak dewasa, tanggung jawab orang tua menjadi lebih besar, terutama dalam menjaga anak perempuannya, dan tidak menyerahkan tugas mendidiknya sepenuhnya kepada Guru, karena pengajaran yang di dapat disekolah hanya sebatas ajaran, sedangkan didikan sebagian besar tugasnya orang tua³⁸

Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan kewajiban yang terjalin karena kodrat dan kewajiban orang tua yang harus dipenuhi. Islam mengajarkan pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri, keluarga serta anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab neraka yang pedih. Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 6

³⁸ Hairul Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol.6, No.2, 2019), h 34-35

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS.At-Tahrim: 6)

Perlu adanya sosok pendidik utama dan pertama bagi anak, dan segala kebutuhan serta kelakuan anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Hal ini merupakan bentuk pemeliharaan terhadap diri dan keluarga. Dan dapat dilakukan dengan cara meneladani Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk memberikan bimbingan dan didikan agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu- batu yang pernah dijadikan berhala³⁹

2. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam sekolah untuk menciptakan proses dan hasil belajar yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang berkompeten dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, secara terprogram dan tekoordinir. Materi pendidikan

³⁹ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 326-327

dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan.⁴⁰

Untuk itu, materi pendidikan diorganisasi dalam bentuk kurikulum, yang kandungan isinya meliputi beberapa masalah tentang kealaman, sosial-kemanusiaan, moral-keagamaan menurut perbandingan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sosok yang ditugaskan untuk menjalankan seluruh perangkat sekolah tersebut demi pencapaian tujuan pendidikan pada seorang anak didik adalah guru.⁴¹ Makna guru sebagaimana dalam Undang-undang republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1 Ayat 1 adalah “guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mendampingi dan melatih diri peserta didik untuk menilai dan mengevaluasi pendidikannya, baik melalui jalur formal atau non formal. Secara universal dapat di pahami makna tersebut, dimaksudkan untuk setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak tentunya membutuhkan seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung.

Makna guru pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi; melainkan yang terpenting adalah mereka yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif menjadikan peserta didik cerdas

⁴⁰ UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

⁴¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 106.

intelektuaBAB IVInya, ranah afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan ranah psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan guru yang artinya *digugu* dan *ditiru*. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar. Pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan Hamka, guru yang sukses dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi dengan pengalaman dan bacaan, dalam artian ia haus akan pengetahuan, ia juga mengikuti perkembangan dunia moderen dengan meluaskan pergaulanya, baik dengan wali murid, atau sesama guru, hingga bertambah ilmunya tentang sosial pendidikan. Guru yang dekat dengan orang tua dan anak muda sanggup untuk menghubungkan zaman lama dan zaman baru yang relevan. Selain itu ada empat konsep yang perlu di perhatiakn oleh seorang pendidik, yaitu: 1) mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik, 2) mengembangkan pengajaran, 3) mencatat seluruh aktifitas peserta

didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya, 4) memformulasikan kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien serta meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁴²

3. Masyarakat sebagai pendidik

Peserta didik di ibaratkan sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar dan tumbuh dalam masyarakat, karena itu setiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindungi dari segala sesuatu yang dapat menghambat perkembangan kecerdasannya.⁴³ Selanjutnya akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat dimana ia berada.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam artian masyarakat juga termasuk ranah pendidikan dalam konteks kehidupan manusia yang bermasyarakat dengan ragam suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan

⁴² Hairul Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol. 6, No. 2, 2019), h. 35

⁴³ Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam* (Vol. 6, No. 2, 2019), h. 36

sebagainya. Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat mulai ketika anak mulai mengenal hubungan sosial untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, pengaruh pendidikan di masyarakat tampaknya lebih luas. Dalam hal ini, masyarakat sebagai pendidik; maka seluruh masyarakat bertanggung jawab terhadap terhadap penanaman nilai kebaikan, untuk kemudian bisa menumbuhkembangkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan sosial.

Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap lini kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai *keadilan sosial*. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan sebagainya. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak didik menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama.

Hamka menegaskan dalam tulisannya bahwa masyarakat pun dapat berbuat berdosa bila membiarkan kejahatan dari golongan kecil anak

manusia yang hidup dengan berlebih-lebihan, berfoya-foya, dan bersandar pada kekayaan orang tuanya. Berikut kutipan Hamka tentang hal ini:

“Suatu masyarakat yang tidak berusaha membasmi segala parasit ini adalah masyarakat yang berdosa sebab tidak melakukan tugasnya dengan baik. oleh sebab itu maka ahli-ahli bukan saja mengkaji buruk dan baik seseorang dan mencari obatnya bahkan juga mengkaji buruk dan baik masyarakat bersama dan obatnya.”⁴⁴

C. Penciptaan manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk tuhan yang diciptakan dengan raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya dengan dilengkapi berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati. Hal ini agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugrahi keistimewaan-keistimewaan itu.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .(QS. At-Tin: 4)

Huruf *na* pada kata *kholaqo* diatas menunjukkan kepada makna *jama'* atau banyak, tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagugkan pelaku tersebut. Allah sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk dirinya. Penggunaan *na* diatas mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Pembentukan fisik ini pun disesuaikan dengan fungsinya.

⁴⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 147-148

Manusia memiliki keistimewaan yang melampaui binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak lurus.

Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta, dirinya sendiri, dan memahami tanda-tanda keagungan Allah. Keistimewaan-keistimewaan ini di berikan bukan tanpa tujuan dan fungsi tertentu, secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia itu dapat diklasifikasikan kepada dua, yaitu:

1. Khalifah

Keberadaan khalifah di muka bumi awalnya adalah sebuah wacana dari sang Khalik, yang menciptakan khalifah untuk beribadah kepadanya dan menjaga keseimbangan segala ciptaannya. Nama khalifah telah ada ketika manusia pertama hendak di ciptakan, penciptaannya pun mengalami pro dan kontra dari makhluk lain, tergambar jelas dalam surat Al-Baqaroh ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqaroh: 30)⁴⁵

⁴⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 6

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat. Di antara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah memakmurkan kehidupan di bumi. Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Khalifah dan kewajibannya temaktub dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

Artinya: “dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Huud: 60)⁴⁶

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna. *Pertama*, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titahNya di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, maka dapat diartikan bahwa manusia telah menerima mandat dari Allah untuk menjadi penguasa yang mengatur bumi dengan segala isinya dengan tujuan memakmurkan kehidupan di bumi. Tugas kekhalifahan ini didukung oleh

⁴⁶ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 228

kewenangan dan kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah. Kewenangan mengelola bumi telah melekat pada manusia sejak awal penciptaan manusia, sedang kemampuan untuk menjadi khalifah memerlukan sebuah proses berilmu pengetahuan.

2. Abdillah

Konsep 'Abdillah mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Termaktub dalam Al-Qur'an surat Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Zariyat: 56)⁴⁷

Dalam pemenuhan fungsinya sebagai hamba, memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap *tawadhu'*, tidak arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua perintah Allah. Secara luas, konsep 'abdillah sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah. Pada dasarnya konsep ini merupakan makna sesungguhnya ibadah yang jika dipahami, dihayati, dan diamalkan maka akan mengantarkan

⁴⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 523

manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna atau *al-insan alkamil*.

Pandangan di atas merupakan visi filosofis dan antropologis yang dinukilkan Allah dalam Al-Qur'an yang telah mendudukan manusia di alam semesta ini ke dalam dua fungsi pokok, yaitu *khalifah* dan *'abdillah*. Pandangan kategorikal demikian tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme-dikotomik, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kesejarahan dalam kehidupannya di muka bumi. Ada banyak konsep tentang *khalifah* dan *'abdillah*, namun tidak untuk dipertentangkan, melainkan keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya memiliki relasi dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaannya.

D. Karakteristik Pendidik Ideal

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Syauki bersyair:

”Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja seperti seorang rasul.”

Hal ini berlandaskan firman Allah dalam surah al-Mujadalah, ayat

11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadillah: 11)⁴⁸

Selain menjelaskan tentang larangan berbisik yang merupakan salah satu tuntutan akhlak, guna membina hubungan harmonis antar sesama; ayat di atas juga menggambarkan kedudukan orang yang berilmu. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Orang yang diberi pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi manusia yang beriman dalam dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh, tapi juga berpengetahuan. Kelompok yang beriman beramal shaleh dan berpengetahuan ini menjadi lebih tinggi derajatnya, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

⁴⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 543

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, disamping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam juga telah menggariskan fungsi, peranan dan kriteria atau karakteristik seorang pendidik.

Selain itu ada empat konsep yang perlu di perhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: 1) mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik, 2) mengembangkan pengajaran, 3) mencatat seluruh aktifitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya, 4) memformulasikan kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien serta meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Konsep tersebut akan terlaksana dengan baik, apa bila seorang pendidik mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu: berupaya membantu dan membimbing peserta didik untuk memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri dan masyarakat luas.⁴⁹

Dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itu pulalah yang menjadi penyebab Islam sangat

⁴⁹ Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No .2, 2019), h. 35

menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Karena tanpa pendidik, kehidupan manusia selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah dan fitrah manusia dapat dikembangkan secara baik. Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih dibanding si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu akan kehilangan arah, tidak tahu kemana fitrah anak didik akan dikembangkan, serta daya dukung apa saja yang dapat digunakan. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh pendidik Islam mencakup 3 hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim sebagaimana berikut:

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
3. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.

4. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
5. Berperilaku adil terhadap peserta didiknya.

E. Pendidik Teladan Muhammad SAW

Muhammad tercipta sebagai manusia tersempurna, *insan al-kamil*, sekaligus pendidik terbaik sepanjang masa. beliau tidak hanya mengajar dan mendidik, tapi juga menunjukkan jalan dan melakukan apa yang ia ajarkan.⁵⁰ Jika pendidik diartikan sebagai orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan, maka dalam konteks pengertian ini Muhammad adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia yang dapat dijadikan qiblat sebagai tolok ukur berhasil dan tidaknya seseorang dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik. Meskipun pendidik pertama dalam Islam adalah Allah Swt, sedangkan para rasul adalah manusia sempurna yang menyampaikan wahyu Allah melalui bimbingan dan pendidikan. Frase "membacakan ayat-ayat-Nya" dan "mensucikan mereka" menunjukkan bahwa Muhammad mengajar mereka makna-makna Al-Qur'an dan penciptaan secara gradual, membimbing mereka menjadi manusia sempurna melalui kesempurnaan spiritual.

Muhammad dalam kedudukannya sebagai sang pendidik, memiliki beberapa tugas spesifik kaitannya dengan kependidikan Al-Qur'an, yang merupakan visualisasi dari tugas yang harus dijalankan. Muhammad

⁵⁰ Hamka, *lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 386

merupakan Nabi dan Rasul penutup, dengan demikian tugas Muhammad adalah menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan risalah terakhir di bidang akidah, ibadah dan mu'amalah, melalui proses pendidikan. Al-Qur'an bagi Muhammad diartikan bukan sekedar kitab suci yang memberikan justifikasi kenabian atas dirinya, lebih dari itu Al-Qur'an merupakan penjelasan tentang konsep pendidikan Tuhan bagi hambanya. Internalisasi nilai-nilai edukatif Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi tidak saja lewat nasihat dan pengajaran-pengajaran lain, namun diri Muhammad sendiri menjadi contoh yang hidup bagi dasar-dasar kependidikan yang dikembangkannya. Muhammad merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang diajarkan melalui tindakan, kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Sehingga apapun yang diajarkan oleh Muhammad akan segera diterima oleh para sahabat karena ucapannya telah diawali dengan contoh konkret.

Bukti bahwa Nabi Muhammad adalah teladan yang baik termaktubdalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al-Ahzab:21)⁵¹

Muhammad adalah gurunya para guru. Ia mendidik melalui keteladanan yang hidup dan terperagakan melalui dirinya. Allah telah

⁵¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 420

mendidik dan mengajarnya dengan sebaik-baik pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa, *“Tuhanku telah mendidik dan mengajarku, maka Dialah yang membaikkkan pendidikanku”*. Dengan penegasan ini, dapat dikatakan bahwa Muhammad sesungguhnya seorang model dan pembimbing bagi umatnya yang perkataan, perbuatan dan taqirnya dapat dijadikan teladan untuk kebahagiaan dan keberhasilan peserta didik di dunia maupun di akhirat

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema penulisan ini, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Skripsi karya Imam Faizal (1110011000093) yang berjudul *Pemikiran Hamka tentang Guru* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan Hamka tentang guru dan dan menemukan relevansi pemikiran hamka tentang guru dimasa kini.
2. Skripsi karya Siti Letsari (063111037) tentang *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam* IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dibuat untuk mengulas pandangan Hamka tentang pendidik serta melihat relevansi pemikiran Hamka dalam konteks pendidikan Islam sekarang.
3. Jurnal Pusaka di susun oleh Hairul Puadi dan Nur Qomari dengan tema “ *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*” Vol. 6 No. 2 2019 h. 29-34. Jurnal ini menjelaskan orientasi pandangan

Hamka tentang tiga institusi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan, diantaranya lembaga pendidikan informal (keluarga), lembaga pendidikan nonformal (lingkungan), dan lembaga pendidikan formal (sekolah).

4. Jurnal Pendidikan di tulis oleh Ace dengan judul “ Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini ” Vol. 7 No. 2 Juli 2018 h. 154-169 isi dari penelitian ini adalah memahami pemikiran Hamka tentang kerangka dasar dalam pendidikan yakni: Pendidik dan Peserta Didik, Materi Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, Metode Pendidikan, dan Model Lembaga Pendidikan.
5. Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman (Jurnal Islamika) tulisan Muhammad Alfian mengangkat judul “Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka” Vol. 19 No. 02 Desember 2019 h. 89-98 tulisannya berisi tentang proses pendidikan dimulai dari alat dan sistem pendidikan hingga tercapainya tujuan pendidikan yang di tentukan.
6. Jurnal Ilmiah Kependidikan (Arbiayah) di tulis oleh Leala Hamidah Harap dan kawan-kawan dengan judul “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka” Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2019 h.135-146. Tulisan ini menjelaskan kriteria guru ideal dengan kepribadian yang baik.

Tabel 2.1
Kajian penelitian terdahulu

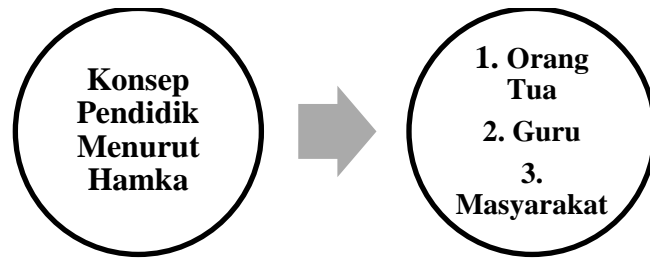
No	Nama	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
	Tahun			
	Universitas			
	Am Faizal 16 N Syarif Hidayatullah Jakarta	mikiran Hamka tentang guru	ndangan Hamka tentang guru dan relevansinya dimasa kini	onsep pendidik menurut Hamka dalam pendidikan Islam masa kini
	i Lestari 10 IN Walisongo Semarang	mikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam	engulas pandangan Hamka tentang pendidik serta relevansi pemikiran Hamka dalam konteks pendidikan Islam sekarang	

G. Kerangka Berfikir

Pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan Islam dan peserta didik. Hamka juga mengungkap sosok pendidik dan tugas masing-masing komponen, untuk memenuhi kebutuhan anak sedari dini hingga menyadari hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Dari uraian teori dapat ditarik kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memakai jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan serangkaian prinsip yang abstrak dan sama yang menawarkan panduan yang terbatas pada pengumpulan data pustaka, melalui metode membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah penelitian yang akan di teliti. Penelitian ini memiliki ciri antara lain: penelitian ini berhubungan dengan teks secara langsung, data pustaka siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan kedua, dan penelitian data pustaka ini tidak memiliki batas waktu dan ruang.⁵² Dalam penelitian ini data yang didapat bersumber dari buku referensi, buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen manuskrip, dan lainnya.⁵³

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang dipakai untuk meneliti objek yang berisi informasi faktual yang menggambar segala sesuatu secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa historis dan fikiran.⁵⁴

⁵² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

⁵³ Zed, *Metodologi Penelitian*, h. 10-16

⁵⁴ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press), h. 11

B. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subyek utama dalam studi literatur atau kepustakaan. Data primer penelitian yaitu :

a. Sumber utama tentang pendidik / guru:

- 1) lembaga Budi karya Hamka diterbitkan oleh Republika di Jakarta 2010.
- 2) Lembaga Hidup karya Hamka diterbitkan oleh Republika di Jakarta 2017.
- 3) Tafsir al-Ahzar karya Hamka diterbitkan oleh Pustaka Panjimas PP tahun 1985 di Jakarta.
- 4) Pemikir Pendidikan Islam karya A. Susanto diterbitkan oleh Amzah cetakan ketiga pada tahun 2015 di Jakarta.

b. Sumber utama tentang pendidikan Islam

- 1) Karya Ahmad Sya'i dengan tajuk Filsafat Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh pustaka firdaus pada tahun 2005 di Jakarta.
- 2) Karya Sudiyono tentang Ilmu Pendidikan Islam yang diterbitkan di jakarta oleh Rineka Cipta tahun 2009.

⁵⁵ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian*, h. 11

- 3) Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan karya Hasan Langgulung terbitan PT Al Husna Zikra tahun 1995 Jakarta.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan topik kajian ini, diantaranya yaitu:

- a) Pendidikan karakter: mengembangkan pendidikan anak yang islami. Karya Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadir terbitan Bumi Aksara Jakarta 2016.
- b) Syaiful Bahri Djamarah judul Gru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Jakarta Rineka Cipta 2000.
- c) Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pegantar Ilmu Pendidikan oleh Ramayulis tahun 2015 Kalam Mulia Jakarta.
- d) Filsafat Pendidikan Islam oleh Ahmad Sya'i terbitan Pustaka Firdaus Jakarta 2005.
- e) Ilmu Pendidikan Islam Umar Bukhari Jakarta Amzah 2017.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.⁵⁶ Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library*

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 224

research (kepastakaan), maka pengumpulan data maka penulis menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.⁵⁷

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, teknik ini digunakan untuk pengecekan kembali data yang telah didapat dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁵⁸ Dengan demikian ada tiga triangulasi yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kebenaran data yang telah ada, bekerja sama dengan orang terdekat yang memiliki hubungan dengan informan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan terhadap sumber yang sama untuk menindak lanjuti data yang telah ada namun dengan teknik yang berbeda. Bila hasil yang didapat berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumberdata yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang di anggap benar.

3. Triangulasi waktu

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 240

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 241

Pemilihan waktu untuk melakukan pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Karena itu untuk melakukan pengecekan wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dalam waktu yang berbeda disesuaikan dengan keadaan informan. Bila hasil data berbeda maka peneliti akan melakukan pengujian secara berulang sampai hasil yang diinginkan.⁵⁹

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data adalah salah satu langkah penting untuk mengolah data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁶⁰ Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensi.

- a. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, untuk diambil kesimpulannya.
- b. Analisis inferensi merupakan metode analisis dengan membuat inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel. Metode ini seperti melakukan pengambilan keputusan dari dua variabel atau lebih. Metode ini bertujuan untuk mengolah dan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 274

⁶⁰ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press), h. 103

memadukan data, guna mencari analisis hubungan, pengaruh, perbedaan antar variabel.⁶¹

⁶¹ Sujarweti, *Metode Penelitian*, h. 46

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan

Para ahli sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran adalah dua jalan (*wasilah*) yang berbeda, namun dapat berjalan bersamaan. Setiap bangsa mesti punya cita-cita tinggi untuk bangsanya, agar cita-cita itu tercapai membutuhkan pendidikan dan pengajaran. Hamka mengatakan pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan karena:

“Bangsa yang hanya memikirkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meski kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.”

Hal ini disadari oleh beberapa ahli pendidikan salah satunya Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo dan lainnya. Dr. Sutomo menganjurkan agar sistem pendidikan pondok di hidupkan kembali seperti dahulu, menurutnya didalam pondok ada satu pemimpin yakni seorang Kyai yang dapat membimbing pendidik peserta didik, yang bertujuan bukan hanya untuk menjadikan peserta didik pintar, tapi juga berguna untuk masyarakat.

Pendidikan agama amat di perlukan, walaupun pada sekolah-sekolah umum. Seperti yang kita tahu dalam Agama Islam ada aturan dalam mendidik anak, misalnya pada usia tujuh tahun anak diwajibkan

untuk belajar shalat oleh kedua orang tuanya, dan saat usia sepuluh tahun ia sudah diwajibkan untuk shalat, bila tidak dilakukan ia boleh dipukul. Sama halnya dengan sekolah yang mengajarkan agama, namun tidak menerapkan pendidikan agama Islam, sama saja dengan anak muda Alim Ulama, mahir berbahasa Arab tetapi budinya rendah. Harganya sama saja dengan sekolah yang tidak mengajarkan agama, dan tidak pula mendidik Agama.

Pendidikan di sekolah berhubungan dengan pendidikan dirumah, karena komunikasi antara pendidik disekolah dan dirumah haruslah baik, karena menyangkut pendidikan anak komunikasi antar keduanya haruslah lancar dan baik, guna memperhatikan perkembangan peserta didik itu sendiri. Kepandaian orang tua dalam mendidik anak, akan menjadi penolong pendidiknya disekolah.⁶²

2. Pemikiran Hamka Tentang Pendidik

Pada penjelasan sebelumnya penulis mengatakan pendidik menurut Hamka pendidik adalah orang yang membantu mempersiapkan dan mengantar peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Dengan kata lain, pendidik adalah petunjuk bagi peserta didik, pembuka kunci akalnya peserta didik, dan memperluas pengetahuan dan usaha peserta didik untuk menjadi *khalifah* seutuhnya dan menjalankan tugasnya sebagai *abdillah*.

Untuk lebih spesifik lagi, pendidik dalam pendidikan Islam adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa

⁶² Hamka, *lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 303-306

dangan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Karena ia adalah pembimbing dan pengarah langkah peserta didik agar maju sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing peserta didik tersebut. Dengan memenuhi segala kebutuhan peserta didik, adalah bagian dari suatu kegiatan proses pembelajaran dan pendidikan yang berupaya untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik dan memperbaiki akhlaknya peserta didik.⁶³

Untuk mendapatkan hasil yang terbaik pendidik memang dituntut memenuhi kebutuhan masa depan, karena pendidikan terus berkembang di setiap masanya. Menurut Hamka sosok pendidik yang bertanggung jawab terhadap peserta didik, dengan tugas dan kewajibannya masing-masing, adalah: a. Orang Tua sebagai Pendidik, b. Guru sebagai Pendidik, c. Masyarakat sebagai Pendidik

3. Karakteristik Pendidik Menurut Hamka

Hamka mengemukakan pendapatnya mengenai sifat dan karakter pendidik yang ideal dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan yang luas

Menjadi pendidik hendaknya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, memperoleh ilmu tidak hanya dari pendidikan formal, akan tetapi pendidik harus menambah ilmu pengetahuan dengan berbagai pengalaman dan buku-buku agar menambah wawasan

⁶³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 86

dan memperkuat ilmunya pengetahuannya. Hamka menuliskan pendapatnya sebagai berikut :

“Ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bersumber dari percobaan-percobaan dan analisis yang dilakukan secara berulang kali melahirkan kesimpulan fakta (kebenaran) ilmiah yang bersifat universal dan sementara. Ilmu pengetahuan yang murni akan senantiasa beriringan dengan agama, begitu pula sebaliknya agama yang murni tidak akan terjadi pertentangan terhadapnya. Apabila terjadi pertentangan diantara ilmu pengetahuan dan agama hal itu membuktikan bahwa ilmu pengetahuan atau agama itu tidak murni”.⁶⁴

Ilmu pengetahuan menjadi kekuatan besar bagi suatu bangsa. Mulai dari sejak dulu atau sampai sekarang ataupun nanti. Pendidik yang pekerjaannya memberi pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada muridnya tidak mungkin akan berhasil dengan baik jika, pendidid itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya. Jadi sambil mengajar sebenarnya pendidik juga belajar. Selain mempunyai pengetahuan yang dalam tentang mata pelajaran yang sudah menjadi tugasnya akan lebih baik lagi jika pendidik itu mengetahui pula tentang segala tugas yang penting-penting, yang ada hubungannya dengan tugasnya di dalam masyarakat. Pendidik merupakan tempat bertanya tentang segala sesuatu bagi masyarakat.⁶⁵

b. Komunikasi yang baik

Tugas dan kewajiban pendidik tidak hanya terbatas pada sekolah saja tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, Sekolah akan asing

⁶⁴ Hamka, *lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 162

⁶⁵ Laela Hamidah Harahap dkk, *Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka*, (Mandailing Natal, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 139

bagi rakyat jika pendidiknya menjauhkan diri dari masyarakat, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua peserta didiknya. Masyarakat disekitarnya akan lebih menyukai apabila pendidik dapat berkomunikasi dengan baik. Hamka menggambarkan cara berkomunikasi yang baik terhadap sekitar yaitu :

“Lidah mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyak pengalaman. Bagaimana pun gagah atau manisnya seseorang, biarpun banyaknya ilmu yang dimiliki, jika lidahnya kelu, apalah jadinya! Padahal, lidah adalah magnet untuk menarik orang lain supaya dapat berhubungan dengan kita. Bukankah hidup akan sunyi jika hanya sendiri?”⁶⁶

Berdasarkan kutipan tersebut Hamka menjelaskan bahwa lidah adalah salah satu cara komunikasi yang baik untuk menarik orang lain agar dapat berhubungan dengannya.

c. Tauladan yang baik bagi peserta didik dan yang disekitarnya

Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal kepribadian, agar dapat menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah. Pendapat Hamka di kutip oleh Leala Hamidah dan kawan-kawan dalam jurnal Ilmiahnya bahwa:

“Maka hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, perangai patut ditiru, menjadi ayah dari peserta didiknya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan peserta didiknya itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudu, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang sikapnya keras tetapi di dalam kerasnya itu si peserta didiknya merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras kepadanya. Kekerasan sekali-sekali, samalah artinya dengan garam penambah enaknyanya sambal”⁶⁷.

⁶⁶ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 140

⁶⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 115

Pendidik hendaknya memiliki perilaku yang baik, mendahulukan keteladanan dirinya, karena anak didik memperhatikan segala perilaku pendidiknya, telinga mereka pun setia mendengarkan. Apa yang menurut seorang pendidik baik, maka dimata mereka juga dianggap baik. Seorang pendidik merupakan sosok yang dijadikan teladan bukan saja bagi anak didik, tetapi juga masyarakat. pendidik juga merupakan salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya suatu proses belajar mengajar, karena itu guru tidak saja menduduki fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasainya kepada anak didik dalam aspek kognitif tetapi lebih jauh dari itu, setiap pendidik harus menanamkan nilai-nilai kepribadian atau sikap (afektif) yang positif serta kemampuan untuk menjadikan peserta didik lebih dewasa, mandiri, dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.

d. Ikhlas

Seorang pendidik hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlas dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi kinerja dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharapka agar mendapatkan uang,

bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar mengugurkan kewajibannya saja. Dengan ikhlah maka akan menimbulkan minat dan tidak merasa bosan dan lelah dalam mengajar. Segalanya akan menjadi mudah, halangan dan rintangan akan menjadi mudah.

“Seorang yang patut disebut mulia atau budiman, ialah bersikap terus terang, ikhlas jujur pada perkataan dan perbuatannya. Tidak mengambil muka, tidak pula hanya suka dipuji dan tidak tabah ketika dicela. Dia mengerjakan perbuatan baik bukan karena yang lain, tapi semata-mata karena kebaikan itu adalah kebaikan. Tidak pula melupakan jasa orang lain terhadap dirinya, pada menenggang rasa”.

Ikhlah dalam menjalankan pekerjaan sebagai pendidik adalah landasan dari keberhasilan. pendidik yang ikhlas tidak akan tersesat dan terperosok oleh bujuk rayu Iblis ataupun setan. Akan tetapi guru yang tidak ikhlas tak kan dapat membuahkan kebaikan melainkan hanya akan merugikan dan menyesatkan diri sendiri. Karena suatu saat kedoknya akan terbongkar gara-gara pekerjaannya tidak dilandasi dengan keikhlasan, yang pada akhirnya kawan seperjuangan akan menjauhinya. Lain halnya dengan guru yang ikhlas, ia akan mendapatkan simpati dari warga sekolah dan banyak kawan dalam pergaulan.⁶⁸

e. Memiliki metode mengajar yang baik

Dalam pembelajaran, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik

⁶⁸ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 141

untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh pendidik lain.

Adakalanya seorang pendidik perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pembelajaran menjadi lebih hidup. Hamka berpendapat bahwa :

“Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku M. Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-muridnya itu menentang puncak Gunung Singgalang bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku”.⁶⁹

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwasanya dalam pendidikan metode mengajar itu termasuk hal yang penting. Belajar tidak harus di dalam kelas saja akan tetapi lingkungan sekitar bisa dijadikan tempat belajar. Dengan begitu memiliki metode dan strategi itu penting untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik belajar.

⁶⁹ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 116-118

f. Rendah hati

Seorang pendidik harus profesional dan juga rendah hati agar bisa menjadi teladan yang baik. pendidik profesional harus memiliki sifat dan sikap rendah hati, karena pendidik bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak. pendidik yang bersikap rendah hati (tawadhu'), adalah pendidik yang tidak sombong dan tidak membangga-banggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap peserta didiknya.⁷⁰

Sikap pendidik yang demikian sangat berpengaruh terhadap peserta didik yang ingin mengaktualisasikan diri untuk menemukan jati dirinya. Sebab segala pengaruh, terutama dari pendidik yang menjadi tokoh acuannya, bisa diterima dan diolahnya secara pribadi sesuai dengan individualitasnya masing-masing, yang kemudian menjadi bagian dari dirinya sendiri. pendidik harus memiliki sikap rendahhati, seorang pendidik hendaknya bersifat penyantun, pemurah hati terhadap peserta didiknya dan mampu mengendalikan dirinya dari bersikap marah, bersikap lapang dada dan banyak bersabar.

g. Tanggung Jawab

Keberanian bertanggung jawab akan memunculkan orang yang memuja dan menghargai. Disamping orang yang mencela dan ingin kau jatuh. Kedunya kelak yang mendesak supaya

⁷⁰ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 141-142

engkau lebih hati-hati dan memperbagus pekerjaan, sehingga seseorang akan bernilai lebih tinggi dari beribu manusia.⁷¹

Berdasarkan kutipan tersebut Hamka menyampaikan bahwa apabila seorang guru mengajar dengan penuh tanggung jawab akan peserta didik akan menghargai dan juga mencela pekerjaannya tersebut. Hamka menjelaskan bahwa kedua hal tersebut seharusnya menjadikan seorang pendidik untuk mengajar dan mendidik secara lebih hati-hati dan memperbaiki segalanya. Sehingga seorang pendidik dengan penuh tanggung jawab dan disertai dengan ketelitian serta selalu memperbaiki kepribadiannya akan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak melakukan hal tersebut.

Sikap tanggung jawab adalah salah satu faktor yang dapat menambah kepribadian pada seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tanggung jawab mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat kedudukannya di mata masyarakat. Begitu pula sebaliknya seorang pendidik yang tak memiliki tanggung jawab akan lemah kedudukannya di mata masyarakat. Seperti yang disampaikan Hamka:

“Berani bertanggung jawab membuat orang yang kuat menjadi lebih kuat. Ataupun sebaliknya, suatu pekerjaan yang dipikul dengan tidak penuh tanggung jawab akan membuat yang lemah menjadi lebih lemah”.

⁷¹ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 142

h. Sabar

Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan apa lagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dimiliki pendidik baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti jerih payahnya. Sabar merupakan kesempurnaan dari tanggung jawab. Hamka menjelaskan tentang sabar:

“Bukan hanya halangan dari apa yang benci dan sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Namun, kita percaya kesulitan itu tidak terus-menerus melainkan akan terlepas dan akan menjadi salah satu mata rantai kenangan hidup”⁷².

pendidik yang mendidik peserta didiknya membutuhkan kesabaran yang tinggi. pendidik penyabar menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, ia tidak akan berputus asa dalam menghadapi sikap dan perilaku mereka yang aneh-aneh dan macam-macam. Apa pun yang terjadi pada mereka, ia terus berusaha memperbaiki dengan penuh rasa tanggung jawab dan tak kenal menyerah.

i. Percaya diri

Tugas pendidik selain mengajar juga berkewajiban mendorong semangat peserta didik. Melalui sentuhan pendidik disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. pendidik harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi

⁷² Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 142

pribadi siswa. Siswa yang cerdas akan cepat mengembangkan keyakinannya akan kemampuan pribadinya. Sedangkan siswa yang kurang cerdas akan sulit mendapatkan bahwa penilaian mereka tentang kemampuannya kurang baik. Keyakinan akan kemampuan diri sangat menentukan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki pendidik maka terlihat dalam tingkah laku positif dan tingkah laku negatif siswa. Percaya kepada diri sendiri adalah hal terakhir yang dijelaskan oleh Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* tentang sifat-sifat yang mampu menimbulkan daya tarik pada diri dan orang lain terutama peserta didik.

“Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan”⁷³

Pendidikan yang baik akan memunculkan jiwa yang baik pula, dan juga akan melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik juga. Menjadi percaya kepada diri sendiri termasuk orang yang bebas atau merdeka sejati dalam artinya seseorang itu mampu melakukan hal yang baik tanpa perlu merasa ragu dan cemas. Percaya diri adalah kunci seseorang meraih kesuksesan merdeka dari penghambaan terhadap makhluk. Walau manusia sejatinya adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, bukan berarti seseorang harus terus bergantung pada kekuatan orang lain.

⁷³ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 143

Menjadi pendidik yang percaya diri akan menyanggupi terhadap pekerjaan yang dikerjakan, bertanggung jawab akan hal yang ada dihadapannya termasuk memberi pendidikan yang layak bagi peserta didiknya. Apabila pendidik percaya diri niscaya peserta didiknya pun akan menjadi perjaya diri karena percaya diri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa. Akan memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak dan budi. Karena memang demikianlah tujuan pendidik untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kekuatan dalam belajar, tabiat, akhlak dan budi yang baik.

j. Lemah lembut

Bersifat lemah lembut bukan berarti bersikap lunak, tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur dalam perkara yang belum diketahui. Lemah lembut haruslah tegas, agar segala kesulitan dapat terselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Dengan lemah lembut akan mempunyai daya tarik. Apabila peserta didik merasa diperlakukan dengan lemah lembut oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram (ada rasa aman) berdampingan bersamanya. Perasaan inilah yang akan lebih banyak menunjang tercapainya ilmu.⁷⁴

k. Berlaku dan berkata jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

⁷⁴ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 143

dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Begitu halnya menjadi pendidik tentu harus jujur, baik dari perkataan maupun perbuatan. Karena peserta didik meniru panutannya. Apabila seorang pendidik berbohong maka tidak akan jauh beda dengan peserta didiknya.⁷⁵ Hamka menggambarkan bahwasanya bersikap jujur adalah salah satu sifat yang harus dimiliki manusia terutama seorang pendidik, dilihat dari kutipan berikut:

“Perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena ia memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak putus asa”.⁷⁶

Selain itu, dalam menentukan karakteristik dan kriteria pendidik, maka Nabi Muhammad adalah tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik Islam. Menurut Hasan Langgulung, gambaran lengkap mengenai kehidupan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan landasan kriteria pendidik Islam telah terangkum dalam pernyataan Aisyah RA, bahwa akhlakunya adalah al-Qur’an.

1. Semangat

Pendidik harus mempunyai semangat dalam mengajar dan mendidik karena pendidik memiliki kewajiban membangkitkan semangat pada peserta didiknya. Hamka menjelaskan bahwasanya:

“Alangkah hebat dan bernas hasilnya jika orang bersemangat dan memiliki cukup ilmu tentang apa yang

⁷⁵ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 143-144

⁷⁶ Hamka, *lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 296

dikerjakan. Meskipun angan-angan setinggi langit, rancangan sepanjang tali beruk, dilukiskan di atas kertas luas dengan bagan, berjurai berbelit-belit, apalah artinya jika semangat tidak ada pasarannya dingin”.⁷⁷

Hamka menjelaskan bahwasanya menjadi pendidik juga harus mempunyai semangat dalam mengajar agar dapat membangkitkan semangat peserta didiknya pula.

B. Analisis Data

1. Relevansi Konsep Pendidik Menurut Hamka dengan Pendidikan Islam Masa Kini

a. Orang Tua sebagai Pendidik

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan kewajiban orang tua atas anak yang diklarifikasikan atas tiga masa. Pada kesempatan ini Hamka juga tak lupa menyertakan tugas orang tua atas anak, seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya yaitu:

1) Pendidikan jasmani dan kesehatan

Sebagai orang tua yang mempunyai peranan penting untuk memenuhi pertumbuhan anak dari segi jasmani, baik dari aspek perkembangan, keterampilan, dan kebiasaan serta sikap terhadap kesehatan jasmani yang sesuai dengan umurnya. Diantara cara untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak adalah: memberi peluang yang cukup untuk anak menikmati asi eksklusif selama dua tahun, menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani seperti yang telah dijelaskan dalam ayat berikut:

⁷⁷ Harahap dkk, (Vol. 8 No. 2 Desember, 2019), h. 144

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ
 أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
 بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.” (QS. Al-Baqarah: 233)⁷⁸

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari masa susuan. Penyusuan selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan. Selain menyusui tugas ibu juga melindungi anak dari hal-hal yang membahayakan, memberikan pengajaran dan keteladanan untuk pola hidup sehat. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرِّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ

Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, (QS. Al-Mudatsir: 4-5)⁷⁹

Penafsiran ayat di atas berkaitan dengan kebiasaan orang arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahkan kotor pakaiannya. Tetapi apabila ia menepati janji dan tidak ingkar, maka orang arab mengatakan ia pakaian bersih. Tapi sejumlah imam berpendapat bahwa yang dimaksud ayat diatas, adalah

⁷⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 37

⁷⁹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali, h. 575

mencuci pakaian dengan air, apabila pakaian tersebut terkena najis. Karena menjaga kebersihan bagian dan upaya menjaga kesehatan jasmani. Sedangkan ayat ke lima menunjukkan perintah untuk menjauhi maksiat dan dosa yang dapat mendatangkan azab dunia dan akhirat. Karena dengan bersihnya jasmani menggambarkan rohani yang bersih.⁸⁰

2) Pendidikan akal (intelektual)

Pendidikan akal dapat dilakukan dengan mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya, seperti gambar edukatif, buku-buku dan majalah untuk menanamkan gemar membaca bagi anak, membiasakan anak berfikir logis, obyektif dan jernih dalam mengambil keputusan. Setelah memasuki usia yang cukup, orang tua dalam mengembangkan akal anak dapat dengan memasukkannya ke intansi pendidikan atau sekolah tanpa berfikir untuk lepas tangan.

3) Pendidikan psikologi dan emosi

Dalam melaksanakan pendidikan psikologikal dan emosi anak, orang tua dapat menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian

⁸⁰ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 233-234

psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekelilingnya.

Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis. Cara orang tua mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah dengan mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, dan mengetahui cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologinya. Konkretnya, orang tua perlu memberikan penghargaan perhatian, serta memberi anak peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran, dan pendapat dengan sopan dan hormat

4) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari pendidikan agama, sebab seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, sehingga segala tingkah lakunya sangat memberi pengaruh pada anak. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban untuk memberi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak yang mulia,

menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya, memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak agar mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya, dan menjaga mereka dari pergaulan yang merusak.

5) Pendidikan agama

Pemahaman Hamka tentang pendidikan sebagai unsur yang sangat penting dalam peradaban manusia pendidikan Islam yang berujung pada sikap kepasrahan kepada Allah Swt sebagai bentuk keimanan dan ketaatan.⁸¹ Begitu juga membekalkan pada anak pengetahuan dan nilai-nilai agama, kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, muamalat dan sejarah. Untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak dapat dilakukan dengan memberi tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman dan pengamalan syariat, membiasakan mereka menunaikan ibadah sejak kecil, menyiapkan suasana agama, membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk memperteguh iman, serta menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

⁸¹ Ace, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2018), Vol. 7 No. 2, h. 159

6) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mengupayakan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam sistim sosial yang luas, di mana kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang keselilingnya.⁸²

Dalam mendidik seorang anak, orang tua mustahil dapat melakukannya sendiri. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan wakil yang dapat membantunya untuk mengembangkan fitrah yang dimiliki anak sehingga dapat mencapai titik maksimal. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Merekalah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Namun tugas orang tua untuk mendidik anak membutuhkan bantuan sekolah untuk bidang pengajaran karna sebagian waktu orang tua dipergunakan untuk melaksanakan kewajiban lain, seperti mencari nafkah. Orang tua juga membutuhkan bantuan masyarakat, karena masyarakat perlu mengatur kebutuhan hidup di dunia ini dengan ikut andil mempersiapkan kaum muda menjadi

⁸² Langgulong, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995) h. 363-377

anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Ini menyimpulkan bahwa semua pendidik mengambil bagian dalam usaha meraih tujuan hidup sebagai makhluk berkebudayaan dan bermasyarakat.⁸³

Lebih singkat, Al-Gazali mengatakan, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan dari pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri padanya. Tugas pendidik dalam pendidikan Islam terbagi tiga yaitu: merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan melakukan penilaian, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya, memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁸⁴

Untuk melihat relevansi pandangan Hamka dan pemahaman pendidikan Islam tentang orang tua sebagai

⁸³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 105.

⁸⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 87-89

pendidikan anak pada masa kini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Relevansi Orang Tua sebagai Pendidik

	Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua	Relevansinya
	<p>Menurut Hamka: orang tua bertanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya dan segala keperluan anaknya, termasuk menyusui dan memberikan makanan yang sehat lagi bergizi untuk membantu tumbuh kembangnya. Orang tua hendaknya mendampingi anak dan memberi pengetahuan atas keinginannya dengan memberikan pemahaman yang jelas. Orang tua diharapkan dapat mendampingi anaknya dan menjadi teman tempat ia berkeluh kesah sebagai bentuk pengawasan terhadap pergaulannya agar anak dapat menjalankan kodratnya sebagai abdi Allah dan khalifah Allah di muka bumi.</p>	<p>Relevansi yang dijelaskan tentang orang tua sebagai pendidik beserta tugas dan kewajibannya, sebagaimana kodratnya pendidik pertama dan utama bagi anak masih berlaku sampai saat ini, meski ada beberapa kekurangan tetapi orang tua dapat menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.</p>
	<p>Pendidikan Islam: orang tua berkewajiban mengajari anaknya agar memiliki nilai hidup, kesehatan jasmani, nilai keindahan, nilai moral, nilai kebenaran, nilai keagamaan dan melakukan tugasnya sebagaimana kodratnya seorang hamba.</p>	

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa relevansi dari orang tua sebagai pendidik sampai saat ini masih terjaga, dengan memberikan yang terbaik untuk anak dari sandang hingga

pangan, kesehatan jasmani dan rohani, serta nilai-nilai Islam agar ia dapat menjadi hamba shaleh dan menjalankan perintah Allah SWT.

b. Guru sebagai Pendidik

Dalam pandangan Hamka inti dari suatu pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jelas.⁸⁵ Oleh karena itu guru mendapatkan tempat yang paling mulia dalam dunia pendidikan, karena usahanya dalam membuka mata dan akal peserta didik bukanlah usaha yang mudah, perlu adanya kesungguhan. Hamka juga mengatakan

“Seorang tukang kayu tak dapat mengatakan kewajibannya lebih berat dari petani. Atau guru mengatakan kewajiban guru lebih berat dari kewajiban murid. Atau kewajiban raja lebih berat dari dari cendikiawan. Semua kewajiban sepadan dengan nama jenis dan pekerjaan. Yang terpuji bukan besar atau kecilnya, tetapi kesanggupannya.”

Suatu kewajiban memang harus dilaksanakan, kewajiban akan bernilai tinggi dan mulia jika dikerjakan dengan senang hati atas keinginan dari hati itu sendiri. Bukan lantaran mengikuti perintah orang lain, bukan pula karena paksaan atau sebuah pujian. Tidak pula terhenti hanya karena maki dan cela.⁸⁶ Dan kerena itu kedudukannya hampir menyamai seorang Nabi.

Guru yang sukses dalam pekerjaannya dan mendidik peserta didik, hingga mencapai suatu kemajuan dalam

⁸⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 89

⁸⁶ Hamka, *lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 3

keilmuan, ialah guru yang tidak mencukupi ilmunya dari sekolah guru saja, akan tetapi ia juga memperluas pengalaman dan pandangan, selalu teguh pendirian dan luas pergaulannya, baik itu sesama guru, wali murid, dan peserta didik. Hingga dapat menambah pengetahuannya tentang pendidikan. Hubungan yang akrab dengan dengan orang tua dan peserta didik atau golongan muda, menggambarkan guru sanggup mempertalikan zaman lama dan zaman baru. Dia menjadi petunjuk bagi peserta didiknya pembuka kunci akalanya dan memperluas lapangan usahanya.⁸⁷

Agar ilmunya dapat melekat pada peserta didiknya. Hamka mencontohkan kisah Engku M. Syafei pendidik termasyur di Kayu Tanam. Hamka bercerita pada anak didiknya: “Suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan didalam kelas. Waktu itu saja Engku Syafei memperlakukan peemintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentan kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasilnya dapat dibawa ke putra bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-muridnya untuk menentang puncak gunung Singgalang bahwa disana

⁸⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 115-116

ada kekayaan yang tidak terduga. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakan pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-muridnya itu dan lekat dihati mereka keterangan gurunya, pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari pada disuruh duduk berbaris menghadap bangku. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu akan lekat kepada hati dan jiwa peserta didik bila diamalkan secara langsung.⁸⁸

Dalam kisah lain dari Engku Syaifei, Hamka menceritakan: pada suatu hari datang seorang tukang sulap ke sekolah mempertunjukkan permainan sulapnya, ia adalah seorang pengembara dari India yang turun dari pegunungan Hindustan. Akan tetapi ada seorang murid yang tidak suka dengan pertunjukan itu, lalu Engku Syaifei bertanya, “kenapa engkau tidak hadir melihat?” murid itu menjawab, “saya sudah banyak melihat permainan yang demikian di Kota Medan. Dan ada pula rahasia permainan itu yang saya ketahui, sebab saya sudah membaca buku-buku pelajarannya. Dengan senyum Engku Syaifei berkata kepada murid itu, bukanlah permainan itu yang hendak diperlihatkan kepada murid-murid, tetapi keadaan orang yang mempertunjukkan permainan itu sendiri. Dari melihat

⁸⁸ Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 2, 2019), h. 36

tukang sulap yang datang dari jauh kita memperoleh pengalaman yang berharga tentang kesungguhan dalam bekerja. Walau permainan yang dipertontonkan itu sudah diketahui orang, namun ia tetap percaya dan yakin akan ilmunya yang sedikit itu, dan dengan ilmu itu ia dapat mengisi perutnya dan mengembara setiap hari, pagi hingga petang tanpa bosan.⁸⁹

Dari kedua cerita tentang Engku Syafei dan pendidikannya kepada muridnya diatas dapat diambil pelajaran bahwa, seorang guru dan ilmunya akan selalu hidup pada hati dan jiwa muridnya bila didasari dengan kesungguhan, kerja keras, percaya diri, dan memberikan kesan terbaik untuk muridnya. Seperti yang dikatakan Hamka:

“Yang ditanamkannya pada otak muridnya itu bukanlah semata-mata Ilmu, tetapi budi, persaudaraan, dan persatuan, kerukunan, dan kepercayaan kepada tenaga sendiri”

Maka hendaklah seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, perilaku yang patut ditiru, menjadi orang tua bagi peserta didiknya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan tempat mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan sifat yang lemah

⁸⁹ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 116-117

lembut kepada muridnya, keras tapi penyayang, begitulah pendapat Hamka tentang guru sebagai pendidik.

Dalam pendidikan Islam guru seperti seorang konselor dan administrator yang mendapat gelar pendidik. Disebut demikian sebab mereka bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah⁹⁰. Dan rela mengabdikan dimanapun ia dibutuhkan, dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena itu sudah wajar guru mendapatkan gelar sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani, tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena guru harus rela sebagian dari seluruh hidupnya mengabdikan kepada negara dan bangsanya untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang beragama dan bernegara.⁹¹

Ulasan diatas dapat menjadi gambaran relevansi guru sebagai pendidik di masa kini, dijelaskan dengan bentuk tabel berikut:

⁹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 85

⁹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 32

Tabel 4.2 Relevansi Guru Sebagai Pendidik

	Hakekat dan Kewajiban Guru	Relevansinya
	<p>Menurut Hamka: Guru adalah orang yang sangat berjasa dalam ilmu pengetahuan ia bukan hanya memberikan ilmunya, akan tetapi banyak hal yang ia sumbangkan untuk anak didiknya, ia selalu berusaha membuka pengetahuan peserta didiknya agar dapat melihat dunia dengan jelas. Guru melakukan tugasnya dari hati. Oleh sebab itu ia dianggap mulia bukan karena jabatannya akan tetapi kesanggupannya menjadi guru bagi peserta didik. Guru adalah contoh bagi peserta didiknya, menjadi orang tua bagi peserta didiknya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan tempat mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan sifat yang lemah lembut kepada muridnya, keras tapi penyayang, begitulah pendapat Hamka tentang guru sebagai pendidik.</p>	<p>Relevansi Hakekatnya dari pandangan Hamka dan pendidikan Islam masih sama dengan kondisi di masa kini, dimana guru menjadi panutan bagi peserta didik. Dimasa kini masih banyak ditemui guru yang bekerja atas nuraninya. sedikit di temui guru yang bekerja dengan patokan materi. Walau</p>
	<p>Pendidikan Islam: Dalam pendidikan Islam guru seperti seorang konselor dan administrator yang mendapat gelar pendidik. Disebut demikian sebab mereka bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru dikatakan “pahlawan tanpa jasa” karena ia rela bekerja dimana saja ia ditempatkan bahkan tanpa bayaran. Misinya adalah menyalurkan ilmunya kepada peserta didik. Guru adalah teladan bagi peserta didiknya, dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna di kemudian hari.</p>	<p>bagaimana pun guru tetaplah guru, ada pepatah yang mengatakan apa yang semai itulah yang dipetik.</p>

Berdasarkan penjelasan di atas relevansi dari persamaan antara pandangan Hamka dengan pendidikan Islam, mengatakan bahwa kehadiran guru sebagai seorang yang berpengaruh dalam pendidikan peserta didik, masih terlaksana.

c. Masyarakat sebagai Pendidik

Hamka mengatakan peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar dan menjadi bagian dari masyarakat. Masyarakat sendiri memiliki peranan yang sedikit berbeda dari peranan orang tua dan guru, jika sebelumnya anak telah mendapat pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan di rumah dan sekolah maka masyarakat adalah wadah untuk menunaikan pelajaran yang telah didapat sebelumnya. Akan tetapi peranan masyarakat bukan hanya sebatas itu, dalam masyarakat terdapat Norma, Nilai, Budaya, Spiritual, sosial, yang dapat dipelajari oleh anak untuk mengenal masyarakatnya dan menjadi bagian darinya. Akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat dimana ia berada. Karena masyarakat merupakan miniatur kebudayaan yang dapat dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik.⁹²

Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro alternatif untuk pelaksanaan proses

⁹²Hairul Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol.6, No.2, 2019), h. 34

pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab terhadap terlaksannya proses pendidikan yang efektif. Semua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.⁹³

Masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (social control) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis ilmu, memakmurkan masjid, Mushalah, atau surau sebagai tempat menempa ilmu pendidikan bagi peserta didik diluar pendidikan formal. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

Tabel. 4.3 Relevansi Masyarakat sebagai Pendidik

	Tugas dan kewajiban orang tua sebagai pendidik	Relevansinya
	Menurut Hamka: Akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat dimana ia berada. Karena masyarakat adalah miniatur kebudayaan yang dapat dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik.	Relevansinya dari sudut pandang yang sedikit berbeda, namun dapat berjalan bersama dan saling melengkapi. Kedua pendapat di samping masih
	Pendidikan Islam: Peranan	

⁹³ Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 2, 2019), h. 36-37

<p>masyarakat adalah sebagai pengontrol perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian terhadap peserta didik bukan hanya bersifat moril maupun materil, akan tetapi berwujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis ilmu, memakmurkan masjid, Mushola atau surau sebagai tempat menempa ilmu pendidikan bagi peserta didik diluar pendidikan formal.</p>	<p>berjalan hingga saat ini.</p>
--	----------------------------------

Tampak jelas dalam penjelasan diatas, bahwa relevansi masyarakat sebagai pendidik masih berorientasi dengan baik. karena masyarakat adalah tempatnya untuk peserta didik belajar kebudayaan, sosial, dan nilai-nilai yang ada untuk melengkapi didikan yang ia terima di sekolah dan keluarganya.

Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, ketiga sosok pendidik di atas hendaknya bekerja sama secara harmonis dan integral. Bila hal itu tidak dilakukan, maka pelaksanaan pendidikan yang ideal hanya akan tinggal sebuah hipotesis. Peran ketiga pendidik di atas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Namun demikian, tidak bisa dikelompokkan secara linear faktor mana yang lebih besar pengaruhnya, karna saling mendukung dan menguatkan. Agar pendidikan bersifat interaktif, maka menurut Hamka seorang pendidik hendaknya 'berbuat'

sebagaimana layaknya sikap dan tingkah laku anak yang sedang dihadapinya.

Dengan pendekatan tersebut, anak akan merasa dekat dengan orang yang mendidiknya. Proses ini merupakan pendekatan yang strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, ia mengutip pendekatan yang dilakukan Rasulullah terhadap Hasan dan Husein. Dalam melaksanakan misi pendidikannya, Rasulullah bahkan tidak segan-segan bermain kuda-kudaan dengan cucu-cucunya. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu memformulasi bentuk pendekatan pendidikan yang bersifat persuasif terhadap peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan Hamka yang luas dalam dunia pendidikan bukan hanya berorientasi pada aspek jasmani saja, karena hal yang demikian tidaklah cukup untuk dapat memenuhi hasrat ruhaniyah. Pendidikan yang baik akan mengantarkan manusia pada fitrahnya. Untuk mencapai fitrah ini manusia harus menjaga dan mempertajam potensi akal pikirannya, perasaan serta sifat kemanusiaan. Oleh sebab itu untuk menciptakan manusia yang sempurna jasmani dan ruhani, ada beberapa institusi yang berperan penuh dalam pendidikan manusia yakni: pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal (sekolah), pendidikan dalam masyarakat. Semua institusi ini bergerak sesuai kebutuhan peserta didiknya, dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Peranan setiap institusi sangat berpengaruh terhadap watak dan karakter peserta didik, karena peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dari apa yang ia lihat, dan ikut mempraktekkannya. Jika yang di pelajari menyimpang dari kodratnya, maka rugilah kita sebagai pendidik, karena telah menyianyikan kesempatan untuk mendapatkan penerus yang sempurna. Peserta didik muda sifatnya lebih elastis dan dapat di bentuk menjadi apapun.

Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman pendidik diuntut untuk lebih ekstra dalam mendidik peserta didiknya, karena perubahan zaman dan kemajuan teknologi dapat merubah budaya dan kebiasaan.

2. Relevansi konsep pendidik menurut Hamka dengan pendidikan Islam masa kini masih berorientasi dengan baik terlebih pada peranan pendidik dan kewajiban setiap orang tua, guru dan masyarakat, yang berpengaruh pada kebiasaan dan keseharian peserta didik.

B. Saran

Mengkaji konsep Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam masa kini adalah sesuatu yang sangat membanggakan bagi penulis. Pandangan dan pemikiran Hamka bukan lagi hal yang asing karena tujuk yang serupa sudah sering dipublikasikan. Namun bercermin pada kemajuan zaman maka hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan perlu pembaharuan, sebagai dukungan untuk pembaharuan pendidikan itu sendiri, akan lebih baik kita memahami tentang kodrat kita sebagai endidik lebih dalam lagi.

Dengan demikian, konsep pendidik menurut Hamka memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

1. Bagi orang tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, untuk itu orang tua sebaiknya dapat memperhatikan tumbuh kembang anak dan memberikan pembelajaran serta pemahaman tentang kodratnya sebagai anak dan abdillah.

2. Bagi pendidik (guru)

Pendidik harus lebih memahami peserta didik dengan memperhatikan pendidikan yang akan diberikan. Dan dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya karena pepatah mengatakan guru itu *digugu* dan *ditiru*.

3. Untuk masyarakat

Masyarakat adalah cerminan sikap bagi anak, oleh karenanya dibutuhkan kerja sama dengan masyarakat untuk menjaga generasi penerus bangsa ini.

4. Untuk pembaca

Pembaca hendaknya lebih sering membaca informasi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, untuk menambah wawasan serta pengetahuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Taufik, 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta:PT. Ichitiar Baru Van Hoeve)
- Abdullah Sani. Ridwan & Muhammad Kadir. 2016. *Pendidikan Karakter: mengembangkan pendidikan anak yang islami*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Alfian. Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Islamika*, vol. 19, no. 02 (2018)
- Ace. Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini. *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2018).
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al- Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art)
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hamka, 2010. *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika).
- Hamka, 2015. *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika).
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika).
- Hamka. 2015. *Tasawuf Moderen*. (Jakarta: Republika).
- Hamka, 1985. *Tafsir al-Ahzar juzu XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas PP).
- Harahap, Laela Hamidah, Sawaluddin, Nuraini. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember 2019).
- Langgulung, Hasan, 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra).

- Lestari, Siti, 2010. "pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dalam pendidikan islam", (semarang: Institut Agama Islam walisongo).
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mundzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Poerwarminta, W.J.S, 2006. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Puadi, Hairul dan Nur Qomari. Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Pusaka, Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol.6, No. 2, (2019).
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Kalam Mulia).
- Ramli. M, *Hakekat Pendidik dan Peserta Didik*, Banjarmasin: IAIN Antasari, *Tarbiah Islamiyah*, vol. 5, no. 1 (2015).
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Sudiyono, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suhartono, Suparlan, 2007. *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Sujarweti, V. Wiratna, 2014. *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press)

- Susanto. A. 2015. *Pemikiran pendidikan islam*. (Jakarta: Amzah)
- Sya'i, Ahmad, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Fidaus).
- Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*,
(Malang:UPT. Universitas Muhammadiyah Malang).
- Umar, Bukhari, 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah)
- Zed, Mestika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia).
- Zubaedi, 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk Paud dan Sekolah)*,
(Depok: Rajawali Pres)

